BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam.

   Penghapusan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut: Marginalisasi harus dihapuskan, karena pendidikan berhak dimiliki oleh semua orang. Subordinasi harus dihapuskan karena kecerdasan intelektual seorang perempuan tidaklah lebih rendah daripada kaum laki-laki. Stereotype harus dihapuskan dengan asumsi positif bahwa perempuan memang membutuhkan pendidikan tinggi. Dalam pendidikan Islam dilarang adanya kekerasan dalam mendidik peserta didik tanpa harus melihat jenis kelaminnya. Pembagian kerja secara seksual yang merugikan kaum perempuan harus dihapuskan karena dalam pendidikan Islam perempuan pun berhak mencari jurusan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

2. Pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan

   Pendidikan perempuan haruslah ditekankan pertama kali sebagai usaha mengejawantahkan pembangunan kepribadian anak bangsa secara menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Seluruh rakyat harus dapat menerima pendidikan secara sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Relevansi pemikiran Kartini dengan konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam

   a. Relevansi pemikiran Kartini tentang perempuan sebagai pendidik pertama dengan konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam

      Pemikiran tentang peradaban masyarakat terletak di tangan perempuan relevan dengan konsepsi, al-ummu madrasatun (yakni pemikiran bahwa kaum perempuan mengemban fungsi penting sebagai sekolah pertama bagi anak-anak dan generasi penerus).

   b. Relevansi pemikiran Kartini tentang pendidikan dan pengajaran bagi perempuan dengan konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam

      Pemikiran Kartini relevan dengan Pendidikan Islam yaitu pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang mampu mengantar peserta didik menjadi hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi.

   c. Relevansi pemikiran Kartini tentang pendidikan tanpa diskriminasi dengan konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam

      Pemikiran Kartini tentang pendidikan tanpa diskriminasi sangat relevan dengan konsep feminisme dalam pendidikan Islam. Karena sama-sama tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa maupun jenis kelamin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Diharapkan masyarakat mampu menghilangkan anggapan-anggapan negatif yang merugikan perempuan. Stigma yang muncul dalam masyarakat telah membuat berbagai ketimpangan-ketimpangan terhadap perempuan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotype, pembagian kerja, dan berbagai bentuk kekerasan.
2. Dengan wacana yang digulirkan dimaksudkan untuk ikut merombak paradigma masyarakat luas. Sehingga kehidupan yang lebih harmonis akan tercipta. Terlebih dalam dunia pendidikan Islam yang sangat mengagungkan sosok perempuan sebagai sekolah pertama bagi anaknya, maka pengembangan potensi dalam diri perempuan itu sendiri juga harus menjadi satu harapan.
3. Dengan adanya hubungan dan kesamaan dalam pandangan pendidikan oleh R.A Kartini dengan pandangan pendidikan dari sudut Agama Islam, kita bisa menggunakan sebagai tolak ukur dan tujuan serta semangat dalam menggapai dan menjalani proses selama menngenyam sebuah pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id